

Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di MTs N Gondowulung

Asih Budiati

Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul

e-Mail: abudiatio10@gmail.com

Abstract

This research aims to know the effectiveness of cooperative learning types Think Pair Share (TPS) to improve the learning results of IPA specifically material chemicals in Life in class VIII-B MTsN Gondowulung. This research is a research action class that is intended to address the existing problems in the classroom by utilizing real action and then do a reflection against the results of the action. This research takes place in two cycles. Each cycle consists of two meetings, each cycle is implemented with four stages: planning, implementation, observation, action and reflection. The subject of this research is grade VIII-B MTsN Bantul Gondowulung that add up to 34 students. Data collection methods used are observation, documentation, and test the results of the study. Data obtained in the field dinalisis using qualitative analysis techniques by means of categorisation/categorization includes the reduction of data, data retrieval and presentation of conclusions. The results showed that the implementation of cooperative learning types Think Pair Share (TPS) in class VIII-B MTsN Bantul Gondowulung can improve the learning results of the IPA especially chemical material in life. It can be seen from the results of the students in class study on Deuteronomy I its daily average is 56.76 on Deut. II daily mean value was 48.97 and Deuteronomy III daily average was 58.38. While the average rating on a cycle I was 65.44 as well as an average rating on cycle II is 71.34. The increase in value from the beginning of 56.76 Deuteronomy daily be 71.32 on the test cycle II shows the increase of 14.56. Activities or the activities of students during the study also experienced an increase, this is indicated by the percentage of students who are actively increasing from the first meeting through to the four i.e. 60.29% at the first meeting, 66.91 at the meeting keduan, 72.30% at the meeting, the third and fourth meeting at 74.26%. Thus it can be said that cooperative learning types think pair share (TPR) is very effective to improve the learning results of the IPA.

Keywords: *Think Pair Share Method, Learning Outcomes, IPA*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi Bahan Kimia dalam Kehidupan di kelas VIII-B MTsN Gondowulung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dimaksudkan untuk mengatasi

permasalahan yang ada di kelas dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B MTsN Gondowulung Bantul yang berjumlah 34 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara kategorisasi/penggolongan meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII-B MTsN Gondowulung Bantul dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi bahan kimia dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari Hasil belajar siswa di kelas tersebut pada ulangan harian I nilai rata-rata adalah 56,76 pada ulangan harian II nilai rata-rata adalah 48,97 dan ulangan harian III rata-rata adalah 58,38. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 65,44 serta nilai rata-rata pada siklus II adalah 71,34. Peningkatan nilai dari 56,76 diawal ulangan harian menjadi 71,32 pada tes siklus II menunjukkan kenaikan sebesar 14,56. Kegiatan atau aktifitas siswa selama pembelajaran juga mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa yang aktif meningkat dari pertemuan pertama hingga ke empat yaitu 60,29% pada pertemuan pertama, 66,91 pada pertemuan kedua, 72,30% pada pertemuan ketiga, dan 74,26% pada pertemuan keempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPR) sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata Kunci: *Matode Think Pair Share, Hasil Belajar, IPA*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai tulang punggung pembangunan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing menjadi tuntutan utama dalam perkembangan teknologi saat ini. Salah satu cara untuk bersaing di era globalisasi adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan generasi yang unggul dan mampu bersaing.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran secara umum untuk mempersiapkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Semua lembaga pendidikan bertanggung jawab besar dalam upaya meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya diperlukan suatu gagasan serta tindakan yang tepat dan efisien untuk mengatasi rendahnya hasil belajar. Hasil belajar siswa yang rendah akan membuat mereka menjadikan semakin terpuruk, yang berakibat mudahnya berbagai pengaruh negatif menghampirinya.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan siswa terlihat kurang bersemangat untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Diantaranya metode mengajar guru yang masih monoton, faktor lingkungan sekolah maupun tempat tinggal, tingkat perekonomian keluarga, serta minimnya fasilitas penunjang proses pembelajaran di sekolah yang mengakibatkan kurangnya antusias siswa untuk mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di MTsN Gondowulung, terutama pada saat mengajar IPA kelas VIII-B ditemui beberapa kenyataan, bahwa: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA, kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, kurang serius dalam mengerjakan soal latihan dan suka menyontek, kurang minat untuk bertanya bila kurang paham dengan materi yang dipelajari, serta rendahnya hasil ulangan harian mapel IPA.

Rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai ulangan harian I hanya 9 siswa yang tuntas (26,47%), pada ulangan harian II ada 2 siswa yang tuntas (5,88%), bahkan pada ulangan harian ke III tidak ada siswa yang tuntas. Rentang nilai yang diperoleh siswa pada ulangan harian I berkisar antara 20 sampai 75, Begitu juga pada ulangan harian ke II rentang nilai masih diantara 20-70, sedangkan pada ulangan harian ke III rentang nilai yang diperoleh siswa 45 sampai 70. Hal ini menunjukkan nilai harian siswa masih jauh dari harapan semua pihak. Nilai rata-rata dari ketiga ulangan harian masih kurang dari 60, padahal KKM rata-rata kelas VIII adalah 70.

Rendahnya hasil belajar, menyebabkan guru selalu ingin melakukan strategi mengajar yang lebih bermakna. Misal sering memberi tugas rumah, tes diawal pelajaran, tanya jawab langsung saat proses pembelajaran, dan yang lainnya. Tes- tes awal tersebut dilakukan dengan tujuan mengungkap kembali materi sebelumnya atau untuk penyegaran menuju materi yang hendak dipelajari, dilakukan pula guru memberi penjelasan tentang materi secara panjang lebar dengan harapan siswa menjadi lebih jelas dengan materi yang sedang dipelajari. Pemberian pekerjaan rumah juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Untuk menghadapi permasalahan masih rendahnya hasil belajar siswa, guru sebagai tenaga pendidik harus mencari metode yang tepat dipergunakan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu dipilih strategi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga pelajaran yang diserap siswa bertambah dan akhirnya siswa dapat menguasai pelajaran dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002: 4) sudah seharusnya guru merubah metode ceramah yang diterapkan secara murni. Hal ini dapat diupayakan dengan menyusun dan

melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu menerapkan prinsip pengetahuan, ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Seluruh aktivitas tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar dimana siswa secara aktif melaksanakan tugas sehingga pembelajaran lebih bermakna. Siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam proses belajar mengajar melainkan juga belajar dari siswa lainnya dan sekaligus dapat membangkitkan semangat belajar dalam pembelajaran sehingga berdampak positif pula pada peningkatan hasil belajar.

Luasnya permasalahan yang ada, maka pembahasan dapat difokuskan pada permasalahan yang berupa kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar. Pada artikel ini dipaparkan implementasi metode *Think Pair Share* pada pembelajaran IPA khususnya materi bahan kimia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah menambah wawasan mengenai metode *Think Pair Share* (TPS). Implikasinya aktifitas dan hasil belajar siswa MTsN Gondowulung dapat meningkat. Penelitian juga dapat digunakan sebagai pembelajaran dan memotivasi bagi guru untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif identik dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar di kelas. Wina (2008: 241) mengatakan bahwa pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut Klen dalam Martinis dan Bansu (2009: 74), "*Co-Operative Learning is both an instructional technique and a teaching philosophy that encourages students to work together to maximize their own learning and the learning of their peer*". Jadi pembelajaran kooperatif merupakan teknik pembelajaran dan falsafah pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja bersama-sama dengan teman sebaya.

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Persamaan strategi ini terletak dalam hal bahwa siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Jacobsen, dkk., 2009: 230).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan belajar untuk mencapai tujuan bersama. Anggota dari kelompok ini memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran dan berupaya untuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa lainnya dalam kelompok. Sehingga semua anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai keberhasilan. Dalam pembelajaran kooperatif guru

mempunyai peran penting dalam memonitor siswa selama proses pembelajaran karena kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa. Peran guru dimulai dari penyampaian tujuan, membimbing siswa dalam kerja kelompok, penilaian hasil belajar sampai dengan penghargaan kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga mampu memotivasi semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B MTsN Gondowulung Bantul yang berjumlah 34 siswa.

Penelitian ini mengambil bentuk kolaboratif dan partisipatif. Secara kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru lain, yang tergabung dalam satu tim untuk melakukan penelitian dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktik pembelajaran. Partisipatif artinya peneliti dibantu guru lain terlibat secara langsung dalam penelitian, tim ini bekerja sama melakukan tahapan demi tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hal-hal yang diobservasi meliputi kegiatan guru, kegiatan siswa, kondisi kelas, dan kegiatan siswa serta guru dalam pembelajaran. Instrument observasi yang diterapkan dalam pengamatan digunakan untuk mengukur aktifitas siswa, sedangkan instrument tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Untuk memperkuat kesimpulan di akhir penelitian, juga digunakan data hasil wawancara dan dokumentasi pada setiap proses pembelajaran dengan metode TPS ini. Pelaksanaan tindakan dengan tipe TPS ini dilakukan dengan langkah siswa dibagi dalam tim-tim atau kelompok kecil yang beranggotakan dua siswa dengan kemampuan heterogen. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk pembelajaran. Tiap pembelajaran dilakukan dengan materi yang berbeda, tiap siklus terdiri dari dua kali tatap muka. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, dilakukan pre-test untuk menentukan skor awal. Pada setiap akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar yaitu post test untuk mengukur hasil belajar setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Indikator keberhasilan dalam tindakan ini adalah dilihat dari data observasi terjadi kenaikan jumlah aktifitas positif siswa, dan peningkatan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya hasil tes minimal satu dibanding nilai sebelum tindakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai variasi, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran tipe *think pair share*. Dengan tipe TPS ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Teknik *think pair share* ini merupakan perpaduan dari pelaksanaan tes, diskusi, dan informasi yang dilakukan antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

Tipe ini merupakan alternatif dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan, serta mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran. Apabila guru senantiasa mengadakan variasi dalam pembelajaran, maka siswa akan dapat mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran.

Penelitian tentang pembelajaran tipe *think pair share* pernah dilakukan oleh Novia Agustin Widyaningrum yang berjudul “Perbedaan hasil belajar IPA pada pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pembelajaran langsung pada tema pencemaran air dikelas VII SMP Negeri Tlogohimo”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorik siswa pada pembelajaran tipe TPS dibanding pembelajaran langsung.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari kegiatan pra siklus dan dilanjutkan dengan siklus I dan II dengan adanya refleksi diantara keduanya. Masing masing siklus menerapkan tipe *think pair share* sesuai sintaknya. Dengan hasil berupa data pengamatan (hasil observasi) dan data hasil belajar siswa di setiap akhir siklus.

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan diskusi bersama guru lain yang berperan sebagai kolaborator mengenai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari diskusi yang dilakukan, peneliti dapat menangkap beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dan ternyata sangat bervariasi. Guru merasakan kurang efektifnya pembelajaran yang selama ini dilaksanakan karena kurang referensi strategi-strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan penyampaian materi cenderung kurang menarik motivasi siswa dan cepat merasa bosan untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Dari penjelasan peneliti tentang strategi pembelajaran tipe TPS yang akan diterapkan, observer memberikan tanggapan yang positif dan sepakat dengan peneliti untuk menerapkannya di kelas VIII-B pada materi Bahan Kimia dalam Kehidupan. Dalam kesepakatan itu, peneliti bertindak sebagai perancang strategi pembelajaran dan pelaksana tindakan yang dalam praktiknya apabila mengalami kesulitan akan dibantu oleh kolaborator.

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti terkait dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah menyusun pokok materi yang akan diajarkan dan soal pretes yang akan diadakan diawal pembelajaran untuk memperoleh skor awal siswa untuk setiap siklus. Kemudian guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang masing-masing anggotanya bersifat heterogen dilihat dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademik. Penentuan kelompok yang heterogen mengacu pada nilai ulangan yang diperoleh siswa dari materi sebelumnya. Pembentukan kelompok dapat mengalami perubahan pada siklus II jika pada siklus I ditemukan hal yang kurang mendukung dan memerlukan perubahan. Pada persiapan berikutnya peneliti menyusun soal posttest dan soal tes akhir siklus untuk memperoleh nilai hasil belajar setelah menerapkan

pembelajaran tipe TPS kemudian menyusun butir observasi untuk mendapatkan data tentang aktifitas siswa.

Siklus Pertama

Rancangan tindakan yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi Bahan Kimia dalam Kehidupan adalah sebagai berikut: *pertama*, diawal pembelajaran siswa diberi pretest sebagai nilai awal, *kedua*, guru menyampaikan materi pelajaran, *ketiga*, siswa melakukan tugas mandiri dalam menjawab pertanyaan guru, *keempat*, siswa berpasangan untuk menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang telah dicari jawabannya secara mandiri, *kelima*, semua siswa melakukan diskusi kelas dipimpin oleh guru serta mendapatkan penguatan tentang masalah terkait dengan materi yang dipelajari, keenam diakhir siklus siswa mengerjakan soal akhir siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang dipelajari dengan menggunakan tipe TPS. Selama pembelajaran kolaborator melakukan pengamatan terhadap hal hal yang terjadi tentang guru maupun siswa.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator, pada pelaksanaan siklus I adalah: bagi guru secara umum penyampaian materi sudah baik, dapat tersampaikan sesuai rencana, namun penguasaan kelas kurang optimal, sehingga masih terdapat siswa yang belum focus pada materi pelajaran. Hal ini berlanjut sampai kegiatan diskusi berpasangan, guru kurang member motivasi, sehingga hasil diskusi kurang optimal. Bagi siswa pengamatan difokuskan pada kegiatan selama pembelajaran baik saat guru menyampaikan materi, tugas mandiri maupun diskusi kecil dan besar. Sebagian siswa masih binggung dengan tugasnya dan kegiatan berikutnya tetapi kegiatan masih terfokus ke pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi besar sebagian besar siswa dapat berperan aktif dengan menyampaikan pendapatnya.

Pengamatan terhadap aktifitas siswa selama siklus I dapat disampaikan sebagai berikut: keseriusan siswa saat memperhatikan penyampaian materi guru cukup tinggi, hal ini dimungkinkan karena pada saat tertentu guru akan menyampaikan pertanyaan, sehingga semua siswa harus paham. Untuk kegiatan berpasangan hanya beberapa kelompok yang dapat bekerja sesuai rencana, sebagian besar hanya menyerahkan jawaban pada salah satu anggota. Hal ini karena mereka berbeda jenis sehingga merasa kaku atau malu, meskipun sebelumnya guru telah menyampaikan alasan mengapa kelompok disusun sedemikian.

Untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada awal siklus I dilakukan pretes dan akhir siklus I dilakukan post tes. Adapun hasil test sebagai berikut:

Nilai	Pre-Test Jumlah Siswa	Post-Test Jumlah Siswa	Kenaikan Jumlah Siswa Tuntas
≥70	-	16	16
< 70	34	18	
Rata-rata	49,85	65,44	15,59

Pada pretest siklus tidak ada siswa yang memperoleh nilai tuntas, sedangkan pada post test siklus I terdapat 16 siswa mendapatkan nilai 70 ke atas atau tuntas. Nilai 70 adalah nilai ketuntasan belajar pada materi Bahan Kimia dalam Kehidupan di MTs Negeri Gondowulung Bantul. Hasil post test siklus 1 menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16 siswa.

Pada refleksi siklus I ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan dengan baik namun belum dapat terlaksana secara optimal sehingga perlu diupayakan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Saat kegiatan mandiri hanya sebagian siswa yang dapat serius mencari jawaban, hal ini disebabkan sebagian siswa hanya membawa buku paket saja, tidak membawa buku penunjang lain. Oleh karenanya pada siklus II diharapkan semua siswa telah siap dengan materi pendukung. Untuk kegiatan berpasangan tampak banyak tim yang kerjanya kurang optimal karena berbeda jenis kelamin, maka pada siklus II dibentuk tim baru lagi yang sebagian besar timnya berjenis kelamin sama. Guru tetap mencoba memberi dorongan bahwa tim yang berbeda jenis kelamin dapat saling melengkapi dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Beberapa kelemahan pelaksanaan siklus I adalah guru kurang optimal dalam memperhatikan semua siswa, sehingga guru perlu lebih dekat dengan siswa saat penyampaian materi maupun diskusi, kerjasama dalam diskusi kecil kurang optimal karena merasa canggung dengan pasangan berbeda jenis kelamin hal ini diperbaiki dengan pembentukan kelompok baru pada siklus II. Posisi tempat diskusi antar kelompok terlalu dekat, sehingga dapat saling mengganggu, hal ini diatasi dengan penusunan tempat diskusi baru.

Siklus Kedua

Berdasarkan hasil analisis dan permasalahan serta diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator terkait pemecahan masalah pada siklus I, maka hal yang disepakati untuk dilakukan perubahan dilaksanakan pada siklus II. Siklus II terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Materi yang disampaikan adalah zat aditif pada makanan, yang terbagi atas materi pemanis dan pewarna disampaikan pada pertemuan ketiga, sedangkan materi penyedap rasa dan pengawet makanan pada pertemuan keempat.

Seperti pada siklus I guru melakukan pembelajaran sesuai tahapan tipe TPS yaitu memberi pretest, menyampaikan materi, tugas mandiri, tugas kelompok dan diskusi kelas diakhiri dengan tes akhir siklus. Guru memberikan penguatan dan menambahkan materi yang dirasa kurang dipahami siswa akhir pertemuan. Siswa diminta mencatat beberapa hal yang penting terkait materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator, pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: pengamatan pada guru di siklus II, guru sudah dapat melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan baik. Guru sudah mengatur interaksi dengan semua siswa sehingga kegiatan mandiri dan berpasangan cukup terkendali. Guru lebih menguasai pembelajaran

dibanding siklus I, siswa sebagian besar telah dilibatkan dalam diskusi kelas. Pengamatan terhadap siswa, pada awal pembelajaran siswa telah tampak siap untuk belajar karena telah mengetahui model pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Beberapa siswa merasa nyaman dengan timnya yang baru. Pada pelaksanaan pretes dan post tes sebagian besar siswa tenang sehingga kelas tidak tampak gaduh. Pada saat kegiatan berpasangan beberapa siswa masih ada yang enggan menyampaikan pendapatnya dengan pasangannya meskipun tidak sebanyak siklus I, beberapa tim malah tampak langsung asik berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi kelas sudah berjalan baik dimana hampir semua siswa mau dan berusaha terlibat dalam diskusi. Hal ini karena sebagian besar siswa telah mempunyai jawaban mandiri. Pengamatan terhadap aktifitas siswa selama siklus II adalah tampak adanya keseriusan siswa saat memperhatikan penyampaian materi guru bertambah, hal ini dimungkinkan karena siswa lebih siap dengan materi pelajaran dan siswa telah paham bahwa pada saat tertentu guru akan menyampaikan pertanyaan, sehingga semua siswa harus siap. Untuk kegiatan berpasangan hanya beberapa kelompok yang masih tampak malas berdiskusi dan hanya saling menunjukkan jawaban masing masing, sebagian besar sudah dapat berdiskusi dengan baik.

Untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada awal siklus II dilakukan pretes diawal siklus dan akhir siklus II dilakukan post tes. Adapun hasil test sebagai berikut:

Nilai	Pre-Test Jumlah Siswa	Post-Test Jumlah Siswa	Kenaikan Jumlah Siswa Tuntas
≥70	3	28	25
< 70	31	6	
Rata-rata	56,62	71,32	14,7

Nilai 70 adalah nilai ketuntasan belajar pada materi Bahan Kimia dalam Kehidupan di MTs Negeri Gondowulung Bantul. Hasil post test siklus II menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa. Hal menunjukkan peningkatan yang berarti dibanding hasil tes sebelumnya.

Pengamatan terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada siklus II ini dapat berjalan dengan baik, tetapi mungkin belum optimal sehingga perlu diupayakan variasi pembelajaran yang lain. Saat kegiatan mandiri sebagian besar siswa dapat serius mencari jawaban, hal ini disebabkan sebagian siswa sudah siap belajar materi yang dipelajari. Untuk kegiatan berpasangan tampak banyak tim yang kerjanya telah optimal karena mempunyai pasangan baru, sebagian besar tidak berbeda jenis kelamin. Meskipun demikian guru tetap memberi dorongan bahwa tim yang berbeda jenis kelamin dapat saling melengkapi dalam belajar. Untuk pengendalian kelas lebih kondusif dibanding siklus I guru berusaha memberi perhatian kepada semua kelompok diskusi. Beberapa hal yang dapat diatasi pada siklus II antara lain: pengawasan guru yang kurang optimal pada siklus I telah menjadi optimal dan merata di siklus II, kerjasama dan partisipasi siswa

dalam tim kurang pada siklus I, pada siklus II telah meningkat partisipasi dan kerjasama kelompok, hal ini karena dorongan guru dan perubahan anggota tim, posisi tempat duduk antar kelompok terlalu dekat pada siklus I telah diubah dengan posisi yang agak berjauhan sehingga antar kelompok tidak begitu terpengaruh satu dengan yang lain. Hal ini merupakan indikasi bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *TPS* dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran IPA secara efektif.

Hasil Belajar

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, banyak menghasilkan informasi positif seputar aktifitas siswa selama pembelajaran. Tingkat keaktifan siswa meningkat dari 60,29 % siswa yang aktif pada pertemuan pertama menjadi 74,26 % pada pertemuan keempat. Hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan pada rata rata tes ulngan sebelumnya, data tersebut adalah:

Rata-rata UH I	Rata-rata UH II	Rata-rata UH III	Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II
56,76	48,97	58,38	65,44	71,32

Dari data tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi Bahan Kimia dalam Kehidupan. Peningkatan nilai sebanyak 14,56 merupakan peningkatan yang cukup besar, hal ini dapat dilihat bahwa selama ulangan harian I, II, II, rata rata tidak pernah jauh dari angka 50 atau 60.

Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan langkah langkah penyampaian materi, tugas mandiri, diskusi kecil, diskusi besar, dan penguatan guru, ternyata dapat memberi semangat baru kepada siswa, diantara bahwa dalam belajar siswa perlu mempersiapkan diri, siswa perlu memperhatikan penjelasan guru untuk lebih memahami materi dan siswa perlu mendengarkan pendapat temen sebagai pelengkap pendapat sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dari hal tersebut diatas dapat dikatakan dengan pembelajaran kooperatif dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan karena banyak siswa yang akan membantu serta saling memotivasi satu sama lain sehingga siswa akan ikut aktif. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya. (Priyanto dalam Made Wena, 2009: 198-199).

Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti telah mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengamatan. Pada saat melaksanakan penelitian ada beberapa pokok-pokok temuan penelitian, antara lain: (1) Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sangat membantu dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada saat proses pembelajaran dan hasil wawancara terhadap siswa. (2) Penerapan strategi

pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang memadukan penyampaian materi oleh guru, kerja mandiri, diskusi kecil dan diskusi kelas sangat membantu siswa untuk menanamkan rasa percaya diri. (3) Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *TPS* membutuhkan sistem pengawasan yang baik dari guru terutama pada saat siswa berdiskusi di kelompok kecil, sehingga siswa benar-benar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan benar-benar memahami tugas/materi diskusi. (4) Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tipe *TPS* sangat tinggi. Hal ini terlihat dari peningkatan aktifitas positif selama proses pembelajaran, yaitu 60,29% siswa aktif pada pertemuan pertama menjadi 74,26 % siswa yang aktif pada pertemuan keempat.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (*TPS*) membawa perubahan yang positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Sebelum diadakannya tindakan pembelajaran hanya terpusat pada guru sebagai pemberi informasi, dan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Jadi siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru namun juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mempunyai kebebasan dalam menyampaikan ide/pendapat, bertukar pikiran, serta saling bekerjasama dengan teman. Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada materi bahan kimia dalam kehidupan pada siswa kelas VIII B MTs Negeri Gondowulung Bantul mampu membuat siswa menerima keragaman di kelas mereka yang sedikit banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa terlihat mampu untuk beradaptasi dengan teman saat diskusi kelompok. Selain itu dengan adanya tugas mandiri maka siswa akan terlatih untuk mandiri dalam menjawab soal dan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap teman-temannya di depan kelas. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat efektif meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi bahan kimia dalam kehidupan siswa kelas VIII-B MTs Negeri Gondowulung Bantul, ditunjukkan dengan kenaikan nilai sebesar 14,56 dari nilai rata-rata ulangan harian I adalah 56,76 dan setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* menjadi 71,32. Begitu juga dengan aktifitas positif selama proses pembelajaran meningkat, yaitu dari 60,29% siswa yang aktif dipertemuan pertama menjadi 74,26% siswa aktif pada pertemuan keempat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asma, Nur, 2006, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

- Hamalik, Oemar, 2002, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Hudojo, Herman, 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Angkasa
- Jacobsen, David A, Eggen, Paul dan Kauchak, Donald, 2009. *Method for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita, 2002, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Miles B.M & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J., 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Yatim, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Robert, Slavin E., 2008, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terj, Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Suherman, Erman, 1993, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suyanto. 1997. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Kependidikan: Depdikbud*
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Wena, Made, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningrum, Novia Agustin, 2011, *Perbedaan Hasil Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share dengan Pembelajaran Langsung pada Tema Pencemaran Air kelas VII SMPN 1 Slogohimo*, UNY.
- Yamin, Martinis dan Bansu I Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Tim Gaung Persada Press.